

## **MAPPERE'**

## **SARTIKA**

### ***Keywords :***

*Mappere';*

*Tradisi;Ayunan;*

### ***Corespondensi Author***

Seni Tari, Universitas Negeri Makassar,  
Fakultas Seni dan Desain Jln. Dg. Tata  
Kampus UNM Parangtambung.  
Sartika88cell01@gmail.com

## **ABSTRAK**

**Sartika** 2020, *MAPPERE'*. Naskah Tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Univesitas Negeri Makassar.

Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul *MAPPERE'*. Yang di dalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Bagaimana proses eksplorasi gerak pada penggarapan karya tari *Mappere* di Kab. Bone. 2) Bagaimana komposisi tari dalam karya tari *Mappere'* di Kab. Bone. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu, tahap eksplorasi dan komposisi tari dimana suatu proses penjajagan terhadap konsep yakni munculnya suatu ide-ide gerak yang muncul dari tahap penjajagan konsep (eksplorasi), serta komposisi tari di mana tahap ini dijadikan sebagai struktur atau alur menjadi suatu pola gerakan, sehingga muncul gerak secara spontanitas yang kemudian membuat gerak-gerak dalam karya *Mappere'*.

Hasil karya ini yaitu 1) Proses eksplorasi yang dilakukan pada penggarapan karya tari "*Mappere*" yang bersumber dari pesta rakyat masyarakat Bugis Bone tepatnya Desa Mattoanging yaitu *Mappere'* yang merupakan salah satu pesta rakyat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas keberhasilan panen yang mereka proses sehingga melakukan tradisi *Mappere'* maka dari itu dalam karya ini yang disampaikan

penata yakni pentingnya melestarikan dan menjaga budaya, sehingga terciptalah karya tari *Mappere'*. 2) Komposisi tari dalam karya tari *Mappere'* yaitu. a) Gerak tari dalam karya ini yaitu gerak tradisi Bugis yang dikembangkan dalam gerak kreasi. b) Penari dalam karya ini jumlah penari yang digunakan yaitu 8, 3 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. c) Musik dalam karya ini menggunakan musik langsung atau *live*. d) Tata rias yang digunakan pada penari perempuan yaitu rias cantik, sedangkan penari laki-laki menggunakan tata rias yang lebih mempertajam dibawah mata. e) Tata busana dalam karya ini penari perempuan memakai kostum yang menyerupai baju *bodo* mempunyai dalaman warna kuning,luaran warna kuning,ikat pinggang dan memakai celana aladin, sedangkan penari laki-laki memakai kostum baju lengan pendek,ikat pinggang dan celana aladin setengah lutu. f) Properti pada karya ini menggunakan properti lilin, dupa, penapis (*pattapi*) dan ayunan. g) Tata cahaya pada karya ini menggunakan beberapa pencahayaan, seperti merah, hijau, putih dan kuning.

## ABSTRACT

**Sartika** 2020, MAPPERE '. Dance Manuscript in creating works on the choreography course at the Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This dance script is a description of the dance work with the title *Mappere'*. Which outlines several problems, namely 1) How is the process of exploration of motion in the cultivation of *Mappere'* dance works in the district. Bone. 2) What

is the composition of the dance in *Mappere'* dance work in Kab. Bone. The method used in the work of this dance work is, the exploration stage and dance composition where a process of exploring the concept is the emergence of a movement of ideas that arise from the concept (exploration) exploration stage, as well as the dance composition in which this stage is used as a structure or plot it becomes a pattern of movement, so that spontaneous motion arises which then makes movements in *Mappere'*'s work.

The results of this work are 1) The exploration process carried out on the cultivation of the "Mappere" dance which originated from the Bugis Bone people's party precisely Mattoanging Village namely *Mappere'* which is one of the people's parties as a form of community gratitude for the success of the harvest they process so as to do *Mappere'* tradition is therefore the stylist conveyed in this work that is the importance of preserving and preserving culture, so that *Mappere'* dance is created'. 2) The composition of dance in *Mappere'* dance works, i.e. a) The dance movement in this work is the motion of the Bugis tradition which was developed in the creative movement. b) Dancers in this work the number of dancers used are 8, 3 male dancers and 5 female dancers. c) The music in this work uses live or live music. d) The makeup used for female dancers is beautiful makeup, whereas male dancers use makeup that is sharper under the eyes. e) The fashion in this work female dancers wear costumes that resemble *bodo* clothes have a yellow inner, yellow outer color, belt

and wear aladin pants, while male dancers wear short-sleeved shirt costumes, belts and aladin half-lutu pants. f) Properties in this work use the properties of candles, incense,

filter (pattapi) and swings. g) The lighting in this work uses several lighting, such as red, green, white and yellow

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Sulawesi Selatan terdapat suku bangsa yang besar, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dan sebagian kecil suku lain. Suku Bugis dan Makassar beragama Islam dan tinggal disepanjang pantai selatan yang terkenal dengan kerajinan tangan dan jiwa pelautnya. Suku Bugis adalah suku terluas yang menepati Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam tradisi Di Kab.Bone Kec.Tellu Siattinge tepatnya di Desa Mattoanging yang dikenal dengan tradisi *Mappere'*.

*Mappere'* (berayun) merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Bugis yang sangat digemari laki-laki maupun perempuan. *Mappere'* sendiri dijadikan sebagai salah satu tradisi bentuk kesyukuran kepada sang pencipta atas keberhasilan panen yang dihasilkan masyarakat Bugis. Tradisi *Mappere'* sendiri dilakukan dengan kepercayaan bahwa sigadis yang berayun sangat tinggi bagaikan bidadari yang turun dari langit memberikan kesuburan dan keberkahan kepada sawah dan ladang masyarakat. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman ritual ini telah menjadi kepercayaan masyarakat Bugis sebagai tradisi rakyat dan juga sebuah budaya

menarik bagi masyarakat Bugis yang patut untuk dilestarikan.

*Mappere'* merupakan salah satu bentuk pesta rakyat dan telah menjadi tradisi masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Bone. Waktu pelaksanaan tradisi *mappere'* tidaklah menentu di setiap Desa namun biasanya digelar pada akhir tahun antara bulan Oktober hingga Desember. *Ma'* artinya melakukan sesuatu, *Pere'* artinya ayunan jadi seseorang yang sedang berayun ,maka dari itu *mappere'* artinyaberayun. Tradisi ini tentunya bukan hal yang asing bagi kalangan pada umumnya, namun bagaimana jika ayunan tersebut memiliki ketinggian belasan meter tentunya bukan hal yang biasa. Tradisi ini dipastikan mendebarakan jantung dan membuat penonton berteriak dengan nada khawatir disaat menyaksikan keberanian para gadis desa yang berayun-ayun di udara sambil melenggak lenggokkan kedua tangannya dan beberapa pria dewasa bertugas menarik tali ayunan. Tradisi *Mappere'* ini memang cukup menantang disebabkan harus memiliki nyali untuk mengayun hingga belasan meter.

Para gadis Desa yang akan diayun harus menggunakan baju "bodo" yang merupakan baju adat suku Bugis. Gadis dipersilahkan naik di atas ayunankemudian diayun oleh

seorang pemuda dengan menggunakan tali panjang yang telah dipersiapkan. Ayunan tersebut terbuat dari pohon randu yang diikatkan dengan beberapa pohon bambu sebagai penyangga. Serta beberapa pohon bambu lainnya digunakan sebagai gantungan tali yang berfungsi sebagai tali ayunan. Tali ayunannya terbuat dari anyaman kulit kerbau yang dipercaya memberikan kekuatan dengan waktu lama.

Pada saat ribuan warga sudah memadati lapangan terbuka yang dijadikan sebagai tempat melaksanakan tradisi *Mappere'*, pemangku adat memulai membaca mantra untuk keselamatan para gadis agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan pada saat tradisi *Mappere'* sedang berlangsung. Maka dari itu sudah menandakan bahwa acara *Mappere'* akan segera dimulai.

Pada saat acara sedang berlangsung sejumlah ibu rumah tangga sibuk di rumah masing-masing untuk mempersiapkan santapan siang bagi tamu yang datang dari luar desa. Tradisi *Mappere'* telah menjadi ritual turun temurun dan menjadi simbolis bahwa dalam menghadapi segala tantangan duniawi, kaum pria harus selalu setia menuntun dan menjaga kaum wanita.

Berdasarkan tradisi diatas maka penata tari menggarap sebuah

## II KONSEP DASAR TARI

Rangsang tari dapat berupa audiosional (mendengar), rangsang visual (melihat), rangsang peraba,

karya tari yang terinspirasi pelaksanaan tradisi *Mappere'* tersebut, penata menciptakan sebuah karya tari yang didalamnya ada beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu kegembiraan keberhasilan terhadap hasil panen dan keberanian para gadis-gadis desa dalam berayun tinggi yang diartikan sebagai bidadari yang turun dari langit sebagai rasa syukur kepada sang pencipta atas kesuburan dan keberhasilan panen masyarakat.

Koreografer menyajikan tradisi *Mappere'* dalam sebuah karya tari, karena penata sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaga budaya, pada karya ini akan digarap dalam bentuk karya tari kreasi yang berangkat dari tradisi *Mappere'* tersebut. maka dari itu penata mengangkat judul tersebut dengan tujuan untuk melestarikan tradisi *Mappere'* dalam mempertahankan kearifan tradisi lokal yang ada di Kabupaten Bone.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat tentang tradisi *Mappere'* di atas merumuskan sebuah masalah :

1. Bagaimana proses eksplorasi gerak pada penggarapan tradisi *Mappere'* di Kab. Bone ?
2. Bagaimanakah komposisi tari dalam penggarapan tradisi *Mappere'* di Kab. Bone?

#### a. Rangsang tari

rangsang idesional, dan rangsang kinestetik. Rangsang dalam karya tari ini adalah rangsang visual

(melihat) dan rangsang audio (mendengar) karena mendengarkan ceritadari masyarakat setempat mengenai tradisi *Mappere* danmelihat beberapa video yang ada digoogle(<https://www.youtube.com/watch>) mengenai pertunjukkan tradisi *Mappere*'.

b. Tema Tari

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup, legenda, dongeng, cerita rakyat dan tradisi. Tema sangatlah penting dalam penggarapan dalam sebuah karya tari karena tema merupakan pondasi yang sangat utama dalam penggarapan karya tersebut dan juga sebagai proses bagi koreografi.

Berdasarkan dari tradisi "*Mappere*"penata mengangkat tema dalam karya ini adalah "*Pesta Rakyat*"ini sebagai patokan untuk mengarah pada proses penggarapan sebuah karya tersebut.

c. Judul Tari

Pemberian judul tari pada garapan tari ini yaitu "*Mappere*" yang diangkat dari salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Bone mengenai tradisi tersebut sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang mereka peroleh, sehingga masyarakat setempat sangat gembira menyambut pesta

panen yang hanya dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun.

d. Tipe Tari

Dalam karya ini menggunakan tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak diceritakan sangat kuat.

e. Mode Penyajian

Berdasarkan mode penyajian dalam garapan karya ini menggunakan mode penyajian yaitu representasional. Representasional yang berarti pengungkapan karya tarinya jelas, sedangkan simbolis yang berarti menggambarkan beberapa gerakan *Mappere*'.

f. Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu "gerak" kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikaasikan secara langsung lewat perasaan. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang

secara empirik tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan. ( Sumandoyo Hadi, 2011, Hal: 10 ).

Sumber gerak tari yang digunakan dalam karya ini adalah yaitu gerak tradisi Bugis kemudian dikembangkan dalam gerak kreasi. Menggambarkan kegiatan masyarakat pedesaan, menggambarkan kegiatan masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *Mappere*’.

g. Penari

Seorang penari harus sadar akan kemampuan, kelebihan dan

h. Musik

Musik merupakan pendukung dari tari yang membantu untuk mengiringi tari serta fungsinya membantu untuk mewujudkan suasana. Disamping itu musik sebagai pendukung yang sangat membantu untuk mewujudkan tempo dan ritme pada setiap gerak.

pada garapan tari ini musiknya sebagai pengiring dan pemberi suasana, dimana pada bagian-bagian tertentu terdapat gerak dan musik yang hanya pembentukan suasana, misalnya menggambarkan suasana masyarakat Bugis dalam menamanan padi.

i. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya

kekurangan dari tubuh yang dimiliki, untuk kemudian melatihnya agar jangkauan geraknya dapat lebih leluasa (Murgiyanto, 1983). Dalam karya ini jumlah penari yaitu 3 penari laki-laki dan 5 penari perempuan usianya berkisar 18 tahun ke atas. 1 penari perempuan berperan sebagai gadis desa yang akan berayun dan 4 lainnya berperan sebagai gadis-gadis desa tersebut. Sedangkan 3 penari laki-laki sebagai pemuda desa yang berperan membuat ayunan yang akan digunakan penari perempuan tersebut.

pada bagian muka atau wajah, menghias diri. Tata rias pada seni pertunjukan sangat diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias yang digunakan penari perempuan dalam konsep garapan tersebut yaitu menggunakan tata rias cantik, sedangkan penari laki-laki menggunakan tata rias yang lebih mempertajam dibawah mata.

j. Tata Busana

1. Kostum penari perempuan menggunakan baju yang menyerupai *bajubodo* yang mempunyai baju dalam warna kuning dan luaran warna kuning dan ikat pinggang, sedangkan bagian

bawah menggunakan celana aladin.

2. Kostum penari laki-laki menggunakan baju yang lengan pendek dan celana aladin setengah lutut. Alasannya karna layaknya seperti pakaian sehari-hari pada saat bekerja dipedesaan.

k. Properti

Properti yang akan digunakan dalam garapan ini yaitu ayunan. Tetapi ayunan yang digunakan tidak sama persis yang digunakan dilapangan pada saat tradisi *Mappere'* tersebut yang alat ayunannya terbuat dari pohon randu dan beberapa bambu, namun pertunjukan karya

### III METODE PENCIPTAAN

Dalam metode penciptaan tari terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk mempermudah proses pencarian gerak sebuah karya tari, antara lain:

a. Eksplorasi

Dalam tahap ini proses eksplorasi dilanjutkan dengan eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan dengan memiliki nilai inovasi (kebaruan). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan,

ini dilaksanakan dalam ruangan tertutup (*indoor*) jadi penata akan menggunakan ayunan yang terbuat dari kain berwarna putih yang artinya gadis yang akan berayun harus dalam keadaan suci, kemudian kain tersebut digantung diatas panggung dan pada saat plot terakhir penari perempuan akan berayun pada saat itu pula ayunan tersebut di turunkan.

l. Tata cahaya

Dalam karya ini menggunakan beberapa pencahayaan, yakni merah, hijau, putih dan kuning.

baik dari membaca ataupun menonton seni pertunjukkan.

Pada ini, eksplorasi dilakukan dengan mengunjungi Desa Mattoanging untuk mencari informasi mengenai tradisi *Mappere'* dan juga melihat beberapa video-video di google (<https://www.youtube.com/watch>) tentang tradisi *Mappere'* tersebut.

b. Improvisasi

Improvisasi pada tradisi *Mappere'* adalah pada saat berayun (*mappere*), pencarian gerak-gerak tersebut menirukan gerak-gerak dilakukan pada saat berayun atau gerakan-gerakan baru namun dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata tari serta disesuaikan dengan tema yang

diangkat. Pada tahap improvisasi yaitu mencari gerak-gerakan pada saat berayun seperti cepat lambatnya berayun namun distilisasi atau diperhalus agar menghasilkan suatu gerakan yang indah serta dikembangkan sesuai dengan kreativitas yang dimiliki penata tari.

c. Komposisi

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkan (Murgiyanto, 1983:11).

Pada tahap ini kita melakukan pemilihan gerak-gerak yang sesuai dengan ide garapan. Pemilihan gerak juga didasarkan pada ide dasar yang meliputi tema, cerita, watak, gerak dan gerak-gerak yang menjadi ciri dari ide dasarnya. Susunan gerak tersebut meliputi gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala dan gerak tubuh atau torso. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Hasil dari suatu pola di atas disebut koreografi. Kemudian peragaan secara berulang-ulang.

Adapun struktur tari yang telah disusun oleh penata tari setelah melakukan proses penggarapan diantaranya, adalah:

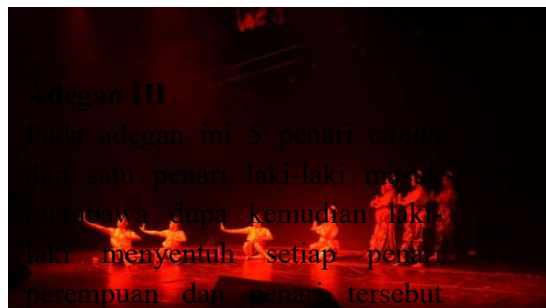
a. Adegan I

Gerakan ini menggambarkan perempuan bugis yang terlebih dahulu melakukan gerak improvisasi dengan menggunakan lilin, kemudian penari laki-laki juga masuk melakukan gerakan rampak dan juga membawa lilin.



b. Adegan II

Pada adegan ini menggambarkan tentang masyarakat yang mulai berkumpul ditengah panggung untuk mengadakan *Mappere'*, dimana penari perempuan canon sedangkan penari laki-laki bergerak rampak.



Adegan III

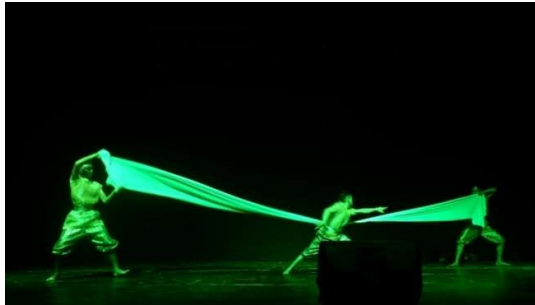
Pada adegan ini 5 penari canon dan satu penari laki-laki masuk membawa dupa kemudian laki-laki menyentuh setiap penari perempuan dan penari tersebut memberi *respon* dengan bergerak, adegan ini menggambarkan proses



upacara dimulai dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat dengan melakukan prosesi dupa.

**c. Adegan III**

Tiga penari laki-laki masuk membawa kain panjang berwarna putih, kemudian melakukan eksplorasi pada kain tersebut untuk persiapan pembuatan ayunan yang akan digunakan dalam tradisi *Mappere*.



**d. Adegan IV**

Gerakan ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat menumbuk hasil panen dan bersenda gurau dan penari perempuan melakukan gerakan menapis hasil panen sambil saling berbicara.



**e. Adegan V**

Adegan ini menggambarkan 2 penari laki-laki menunggu penari perempuan untuk di ayun atau di *pere* dan menaikkan diayunan dan masyarakat menikmati ayunan tersebut.



**Adegan VI**

Pada adegan ini awalnya didalam panggung hanya penari yang diayun dengan 2 penari laki-laki sambil diayun maju mundur lalu berhenti, kemudian 5 penari masuk bergerak rampak pada bagian sudut depan panggung dengan tempo yang cepat sambil 5 penari tersebut bergerak penari yang tadinya diayun kemudian melakukan gerak berayun kembali dan 2 penari cowok melepas pegangan ikatan pada gadis yang diayun lalu melakukan gerakan rampak pada sisi kiri panggung semua penari kecuali yang diayun berpose menghadap ke penari yang diayun adegan ini menggambarkan bahwa *Mappere* telah selesai dengan rasa syukur dan bahagia.



#### IV KESIMPULAN

Penciptaan karya tari merupakan penuangan ide dari penata tari yang dilatarbelakangi tradisi *mappere* oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Karya tari dengan judul “*mappere*” yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok didukung oleh 5 penari perempuan dan 3 penari laki-laki. Karya ini juga untuk memenuhi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Garapan tari *mappere* dikemas berbeda dari yang aslinya, garapan ini bertujuan untuk agar penonton mengetahui fungsi utama dalam karya ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat bugis atas keberhasilan panen yang mereka proses sehingga dilakukannya tradisi *mappere* tersebut.

Dalam proses yang panjang saat menciptakan karya tari ini ada hikmah yang diambil oleh penata yaitu melatih kesabaran ketika menghadapi tingkah yang berbeda-beda dari banyak orang, juga memerlukan kerja keras, kerja sama dan membangun komunikasi yang baik antara penari, pemusik, penata rias, penata busana, crew, penata cahaya, dan semua yang terlibat dari proses latihan sampai pementasan.

Penciptaan karya ini tak luput dari bimbingan pembimbing yang sabar dalam membantu dan memberikan masukan terhadap penata tari, sampai ujian pementasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Fiyanto. 2018. *Cita-cita Hidup Bahagia dalam Menciptakan Karya Seni*. Universitas Negeri Semarang. Vol (XII) No (1) : 41-42: Januari 2018.
- Anugraheni, Marshalina. 2016. *Jurnal Kinima*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Endo Suanda, Sumaryono. 2016. *Tari Tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Januari 2016.
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Baru.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (Terjemahan buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri), Jakarta Akademi Seni Tari Indonesia, jogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y, *Mencipta Lewat Tari*

- (Terjemahan Buku *Creating Thourgh Dance*). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Pertunjukkan Praktis bagi Guru*. (Terj. Suharto). Yogyakarta: IKALASTI.
- Seputar Kampus Orange. 2012.blogspot.com. 19 Oktober 2012. *Mappere Sebagai Tradisi Masyarakat Bugis*.htm.
- Sumber tak tercetak
- Seriati, M. Hum, Ni Nyoman. 2012.blogspot.com. 16 November 2012. *Tata Rias dan Busana*. 13 Juni 2017.
- Wisata Sulawesi. 2013.blogspot.com. 08 November 2013. *Tradisi Mappere, Sebagai Bentuk Kesyukuran Warga*.